

## **Pengaruh Integrasi Nilai Tafsir Tarbawi Terhadap Pembentukan Kepribadian Moral Peserta Didik**

**Iskandar Mirza<sup>1</sup> & Rika Solihah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286

Telp: +08112311530

E-mail: iskandarmsq368@gmail.com<sup>1</sup>, rikasolihah221@gmail.com<sup>2</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-01-04

Revised : 2025-01-27

Accepted: 2025-01-30

### **KEYWORD**

Tafsir Tarbawi, Personality,  
Moral, Learners

### **KATA KUNCI**

Tafsir Tarbawi, Kepribadian,  
Moral, Peserta didik

### **ABSTRACT**

*“Tafsir Tarbawi” in the formation of students' moral personality comes from the need to instill strong Islamic moral and ethical values in students. In the context of Islamic education, Tafsir Tarbawi is a method of interpreting the Qur'an that focuses on educational values and character development. Through this approach, the moral values contained in the verses of the Qur'an are elaborated and used as the basis for the formation of noble morals in learners. Tafsir Tarbawi aims to introduce learners to ideal role models (uswatun hasanah) in Islamic teachings. These examples are found in the stories of the prophets, companions, and verses of the Qur'an that discuss ethics and noble personalities. With this approach, Tafsir Tarbawi acts as a tool to internalize Islamic values in students, in order to form a person who is not only intellectually intelligent but also has good morals. The study of Tafsir Tarbawi helps learners understand how the teachings of the Qur'an should be applied in daily life. It helps them internalize moral values such as honesty, patience, perseverance and responsibility, all of which are essential in personality formation. This process also teaches learners to take the Qur'ān as a guide to life in interacting with others, making moral decisions, and living life in an Islamic manner. Overall, Tafsir Tarbawi emphasizes that the main goal of education in Islam is the formation of human beings who are noble and pious to Allah, who are not only able to be good individuals, but also able to provide examples and benefits for others.*

### **ABSTRAK**

"Tafsir Tarbawi" dalam pembentukan kepribadian moral peserta didik berasal dari kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami yang kuat dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Tafsir Tarbawi adalah metode tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan dan pengembangan karakter. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an diuraikan dan dijadikan dasar pembentukan akhlak yang mulia pada peserta didik. Tafsir Tarbawi bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada model teladan (uswatun hasanah) yang ideal dalam ajaran Islam. Contoh-contoh tersebut banyak ditemukan dalam kisah para nabi, sahabat, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas etika dan kepribadian luhur. Dengan pendekatan ini, Tafsir Tarbawi berperan sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada peserta didik, agar terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik. Studi Tafsir Tarbawi membantu peserta didik memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an harus diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab, yang semuanya esensial dalam pembentukan kepribadian. Proses ini juga mengajarkan peserta didik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan moral, dan menjalani kehidupan secara Islami. Secara keseluruhan, *Tafsir Tarbawi* menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah, yang tidak hanya mampu menjadi pribadi yang baik, tetapi juga mampu memberikan teladan dan manfaat bagi orang lain.

## 1. Pendahuluan

"Tafsir Tarbawi" dalam pembentukan kepribadian moral peserta didik berasal dari kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami yang kuat dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Tafsir Tarbawi adalah metode tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan dan pengembangan karakter. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an diuraikan dan dijadikan dasar pembentukan akhlak yang mulia pada peserta didik. Pendekatan Tafsir Tarbawi sangat relevan untuk menangkali tantangan era modern, di mana nilai-nilai moral sering kali terpinggirkan oleh perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing. Dengan menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam secara holistik, bukan sekadar dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam pembentukan karakter mereka sehari-hari.

Selain itu, Tafsir Tarbawi bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada model teladan (*uswatun hasanah*) yang ideal dalam ajaran Islam. Contoh-contoh tersebut banyak ditemukan dalam kisah para nabi, sahabat, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas etika dan kepribadian luhur. Dengan pendekatan ini, Tafsir Tarbawi berperan sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada peserta didik, agar terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik.

Secara keseluruhan, latar belakang penerapan Tafsir Tarbawi dalam pembentukan kepribadian moral peserta didik adalah agar mereka dapat menjadi individu yang memiliki karakter unggul, berakhlak mulia, dan mampu menjadi kontributor positif dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana konsep dan prinsip dasar Tafsir Tarbawi dalam Al-Qur'an terkait dengan pembentukan kepribadian moral peserta didik, bagaimana implementasi nilai-nilai Tafsir Tarbawi dalam proses pembelajaran

yang mendukung pengembangan moral dan karakter peserta didik, apa saja tantangan dan hambatan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang dikaji dalam Tafsir Tarbawi pada peserta didik di lingkungan pendidikan modern, serta bagaimana dampak dari penerapan Tafsir Tarbawi terhadap pembentukan kepribadian moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## Hubungan Tafsir Tarbawi dengan Pembentukan Moral

Studi Tafsir Tarbawi membantu peserta didik memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab, yang semuanya esensial dalam pembentukan kepribadian. Proses ini juga mengajarkan peserta didik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan moral, dan menjalani kehidupan secara Islami.

## 2. Pembahasan

### 1) Konsep dasar Tafsir Tarbawi

Tafsir Tarbawi merujuk pada pendekatan tafsir yang lebih mengedepankan nilai-nilai pendidikan dalam Islam, yang bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter moral dan etika. Tafsir Tarbawi menekankan aspek pendidikan karakter yang mencakup akhlak, adab, dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sering kali didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik).

وَلْيُذَكِّرْ آلَاءَ آخِرِ وَالْيَوْمِ اللَّهُ يُجْزَىٰ كَانَ لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَدَ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dibawah ini ada beberapa konsep prinsip dasar;

- a. Tawhid (Keesaan Allah) :Kesadaran akan keesaan Allah merupakan dasar pembentukan karakter moral. Prinsip tawhid menanamkan bahwa setiap tindakan harus dilandasi niat yang baik dan didasari oleh keimanan yang kokoh (Al-Khalidi, 2019).
- b. Akhlak: Akhlak sebagai prinsip utama, meliputi nilai-nilai yang mencakup kejujuran, keadilan, dan sikap kasih sayang yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan contoh dari Nabi Muhammad sebagai teladan moral terbaik (Uswatun Hasanah) (Ibn Kathir, 2008).
- c. Keseimbangan (Wasathiyah): Keseimbangan dalam bertindak dan mengelola emosi, sebagaimana ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143, menunjukkan bahwa peserta didik harus bersikap moderat tanpa berlebihan atau kekurangan (Qardhawi, 2010).
- d. Keteladanan (Uswatun Hasanah): Rasulullah sebagai contoh moral sempurna mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan amanah, yang menjadi panduan utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Al-Ghazali, 2016; Yusuf, 2018).

Internalisasi Nilai Moral melalui Kisah dalam Al-Qur'an Tafsir Tarbawi menggunakan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai media pendidikan moral yang konkret. Misalnya, kisah Nabi Yusuf yang menunjukkan kejujuran dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian menjadi teladan bagi peserta didik. Pendekatan ini memperkaya pemahaman peserta didik mengenai relevansi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Ibn Kathir, 2008).

**Kesadaran Sosial (Social Awareness)** Al-Qur'an mendorong nilai sosial, seperti tolong-menolong (QS. Al-Maidah: 2) dan keadilan (QS. An-Nisa: 135). Melalui Tafsir Tarbawi, peserta didik diajarkan pentingnya kepedulian terhadap orang lain, kesadaran akan hak dan kewajiban sosial, serta tanggung jawab yang berorientasi pada kemaslahatan Bersama

الْبَيْتِ آمِينَ وَلَا الْقَالِينَ وَلَا الْهَادِيْنَ وَلَا الْحَرَامِ الشُّهُرَ وَلَا اللَّهُ شَعَائِرَ تُجَلُّوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ آمَنُوا بِهَا يَا  
 أَنْ قَوْمٍ سَنَأَنُ نَجْرَ مِنْكُمْ وَلَا فَاصْطَلُوا خَلْقَكُمْ وَإِذَا وَرِضْوَانًا رَبِّهِمْ مِنْ فَضْلًا يَتَّبِعُونَ الْحَرَامَ  
 الْأَيْمَ عَلَى تَعَاوُنًا وَلَا وَالْقَوِيَّ الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا أَنْ الْحَرَامِ الْمَسْجِدَ عَنْ صَدُوكُمْ  
 الْعُقَابِ شَيْبًا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَالْقَوَا وَالْعُدْوَانَ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Qardhawi, 2010).

**Tujuan Akhir: Pembentukan Kepribadian Islam yang Kaffah** Tujuan akhir Tafsir Tarbawi adalah membentuk pribadi yang kaffah, dengan moralitas dan pemahaman yang kuat atas nilai-nilai Islam. Konsep ini diharapkan membuat peserta didik menjadi individu yang integritasnya tinggi, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Yusuf, 2018).

## 2) Implementasi Nilai-nilai Tafsir Tarbawi dalam Proses Pembelajaran untuk Pengembangan Moral dan Karakter Peserta Didik

### a. Pengintegrasian Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Mata Pelajaran

Salah satu cara mengimplementasikan Tafsir Tarbawi adalah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, ayat-ayat yang mengajarkan kejujuran (seperti QS. Al-Ahzab: 70-71) dan tanggung jawab (QS. An-Nisa: 58) bisa digunakan untuk memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya etika berkomunikasi dan menjaga amanah. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam pembentukan karakter sehingga peserta didik mengaitkan setiap aspek pembelajaran dengan ajaran moral Islam (Yusuf, 2018; Al-Ghazali, 2016).

### b. Penerapan Metode Kisah-Kisah Qur'ani dalam Pembelajaran

Tafsir Tarbawi juga dapat diterapkan melalui kisah-kisah para nabi dan tokoh dalam Al-Qur'an sebagai media pendidikan moral. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim yang penuh

keberanian dan ketulusan (QS. Al-Baqarah: 130-131) atau kesabaran Nabi Ayub (QS. Al-Anbiya: 83-84) dapat dijadikan refleksi moral yang mendalam. Dengan menceritakan dan mendiskusikan kisah-kisah ini, pendidik dapat membantu peserta didik meneladani sifat-sifat baik yang tercermin dalam kisah tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan kepribadian mereka (Ibn Kathir, 2008; Qardhawi, 2010).

c. **Penanaman Nilai Tawhid sebagai Dasar Pembelajaran Moral**

Menanamkan nilai tawhid sebagai landasan moral adalah kunci dalam Tafsir Tarbawi. Melalui pemahaman ini, peserta didik diajak untuk melihat segala tindakan dalam rangka mencari ridha Allah dan berbuat baik sebagai wujud penghambaan. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga mereka memiliki motivasi moral yang kuat (Al-Khalidi, 2019).

d. **Pengembangan Sikap Sosial melalui Kegiatan Kolaboratif**

Nilai-nilai seperti tolong-menolong (QS. Al-Maidah: 2), empati, dan tanggung jawab sosial dapat diimplementasikan melalui kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran. Misalnya, kegiatan kelompok dan diskusi tentang masalah sosial atau simulasi tentang berbagi dan peduli sesama dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang dituntun Al-Qur'an. Pendekatan ini efektif untuk melatih peserta didik agar mereka peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta siap berkontribusi positif di masyarakat (Yusuf, 2018).

e. **Pendekatan Keteladanan oleh Guru (Uswatun Hasanah)**

Guru yang menerapkan prinsip Tafsir Tarbawi harus menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi peserta didik. Dengan sikap yang baik, jujur, sabar, dan peduli, guru dapat menjadi model yang mengajarkan akhlak dan moral secara langsung. Peserta didik lebih mudah meniru tindakan nyata dibandingkan sekadar teori, sehingga peran guru sebagai teladan moral menjadi sangat krusial dalam proses ini (Al-Ghazali, 2016; Qardhawi, 2010).

f. **Evaluasi Berbasis Karakter dalam Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, evaluasi yang berorientasi pada karakter dapat

diimplementasikan. Guru tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga aspek karakter seperti kedisiplinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Hal ini penting agar peserta didik memahami bahwa pencapaian tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari bagaimana mereka menunjukkan sikap yang baik dalam proses belajar (Qardhawi, 2010; Yusuf, 2018).

3) **Tantangan dan Hambatan dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moral dari Tafsir Tarbawi pada Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan Modern**

a. **Pengaruh Teknologi dan Media Sosial**

Teknologi dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap nilai-nilai moral peserta didik. Informasi yang tersebar melalui media sosial sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dalam Islam, seperti budaya hedonisme, perilaku negatif, atau konten yang kurang mendidik. Hal ini dapat menjadi tantangan serius bagi penerapan nilai-nilai Tafsir Tarbawi, karena peserta didik mungkin lebih terpengaruh oleh konten digital dibandingkan ajaran moral yang disampaikan di sekolah (Al-Khalidi, 2019; Yusuf, 2018).

b. **Kurangnya Sinergi Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat**

Menerapkan nilai-nilai moral dari Tafsir Tarbawi membutuhkan dukungan yang konsisten antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, banyak keluarga atau lingkungan yang tidak memahami atau mengedepankan pentingnya pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan ini membuat peserta didik mengalami kebingungan nilai karena di satu sisi mereka belajar tentang moral di sekolah, tetapi di sisi lain tidak mendapatkan dukungan serupa di luar lingkungan pendidikan (Qardhawi, 2010; Yusuf, 2018).

c. **Sekularisasi Pendidikan**

Dalam beberapa sistem pendidikan modern, materi moral dan agama terkadang dipisahkan dari ilmu-ilmu umum. Hal ini menciptakan dualisme yang bisa membuat peserta didik memandang nilai-nilai moral sebagai hal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari dan tidak terkait dengan pelajaran sains, matematika, atau teknologi yang mereka pelajari. Akibatnya, sulit bagi guru untuk menerapkan nilai-nilai dari Tafsir Tarbawi dalam pembelajaran yang

mengintegrasikan ilmu agama dan umum (Al-Ghazali, 2016; Yusuf, 2018).

d. **Keterbatasan Guru dalam Penguasaan Tafsir Tarbawi**

Implementasi nilai-nilai Tafsir Tarbawi menuntut pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan prinsip-prinsip tarbiyah (pendidikan Islam). Namun, tidak semua guru memiliki pengetahuan mendalam tentang Tafsir Tarbawi atau kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral secara efektif. Hal ini bisa menjadi kendala dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ibn Kathir, 2008; Qardhawi, 2010).

e. **Lingkungan Sosial yang Tidak Kondusif**

Peserta didik seringkali terpapar pada lingkungan sosial yang tidak mendukung penerapan nilai-nilai moral Islam, seperti budaya konsumerisme, persaingan yang tidak sehat, atau bahkan lingkungan pergaulan yang mengabaikan norma agama. Lingkungan yang tidak kondusif ini dapat menghambat pembentukan kepribadian moral peserta didik, karena mereka mengalami konflik antara nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka lihat atau alami dalam kehidupan sehari-hari (Al-Khalidi, 2019).

f. **Minimnya Perhatian terhadap Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**

Kurikulum yang terlalu berfokus pada capaian akademik dapat mengurangi perhatian pada pendidikan karakter. Dalam sistem pendidikan yang menekankan hasil ujian dan prestasi akademik, penanaman nilai-nilai moral dari Tafsir Tarbawi bisa tersisih, sehingga peserta didik lebih fokus pada nilai akademik dibandingkan pengembangan kepribadian yang baik (Yusuf, 2018; Qardhawi, 2010).

4) **Dampak dari penerapan Tafsir Tarbawi terhadap pembentukan kepribadian moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari**

Penerapan Tafsir Tarbawi dalam pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian moral peserta didik. Tafsir Tarbawi, yang fokus pada pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dan pengajaran, mengarah pada penguatan karakter yang berlandaskan etika Islam. Tafsir Tarbawi menekankan pentingnya hubungan yang kuat dengan Tuhan. Peserta didik yang memahami nilai-nilai ini cenderung memiliki spiritualitas yang mendalam, yang membuat mereka lebih sadar dalam menjalankan ibadah dan menjaga

integritas diri. Melalui pembelajaran yang terfokus pada pengendalian diri dan sikap sabar, peserta didik diajarkan untuk mengelola emosi mereka dengan baik. Ini membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan tekanan dengan lebih tenang dan bijaksana. Dengan demikian, penerapan Tafsir Tarbawi dalam pendidikan membantu peserta didik untuk membentuk kepribadian yang kuat, etis, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kehidupan pribadi mereka tetapi juga mendorong kontribusi positif dalam masyarakat.

### 3. Kesimpulan

Dari *Tafsir Tarbawi* dalam pembentukan kepribadian moral peserta didik adalah bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan untuk membangun karakter moral peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan Tafsir Tarbawi, peserta didik dididik untuk mengembangkan akhlak mulia yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, keseimbangan, kepedulian sosial, dan keteladanan.

Nilai-nilai tersebut mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan memahami prinsip tawhid sebagai landasan utama, serta pentingnya nilai moderasi, persaudaraan, keadilan, dan kesabaran, peserta didik diajak untuk membangun pribadi yang utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Prinsip-prinsip ini juga mendorong kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan karakter moral yang kuat.

Secara keseluruhan, *Tafsir Tarbawi* menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah, yang tidak hanya mampu menjadi pribadi yang baik, tetapi juga mampu memberikan teladan dan manfaat bagi orang lain.

### 4. Referensi:

- Al-Ghazali, Imam. (2016). *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan dan Editor oleh Berbagai Sarjana.
- Ibn Kathir. (2008). *Tafsir Ibn Kathir*. Darussalam.
- Qardhawi, Yusuf. (2010). *Islam: The Future Civilization*. Islamic Book Trust.
- Al-Khalidi, Salah Abdul Fattah. (2019). *Tafsir al-Tarbawi*. Beirut: Dar al-Qalam.

Yusuf, Muhammad. (2018). *Islamic Moral Education in the Light of the Qur'an and Sunnah*. International Islamic University.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).